

Identification of the Application of Regionalism Architecture in Buildings in the City Hall Corridor Area, Medan

Ulinata

Universitas Kristen Indonesia

Corresponding Author: Ulinata ulinata@uki.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Regionalism Architecture, City Hall Street, Medan

Received : 18, February

Revised : 21, March

Accepted: 22, April

©2023 Ulinata: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Each region has its own regional characteristics, depending on the local culture, climate, and existing technology. Thus, architects from various regions around the world have their own mindsets regarding regionalism theory, so there are several tendencies regarding its embodiment. This study aims to identify the application of regionalism architecture to buildings in the City Hall Road Corridor Area, Medan, by using a descriptive qualitative method obtained from field observation data and then presented descriptively. There are several buildings that apply regionalism architecture in the City Hall corridor area of Medan, namely City Hall, Post Office, Bank Mandiri, Bank Indonesia, and Dharma Deli Hotel, with the concept applied through fulfilling criteria for being responsive to the local climate, socio-culture, political and economic conditions, technological developments, and building identification based on symbols.

Identifikasi Penerapan Arsitektur Regionalisme pada Bangunan di Kawasan Koridor Jalan Balaikota, Medan

Ulinata

Universitas Kristen Indonesia

Corresponding Author: Ulinata ulinata@uki.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Arsitektur Regionalisme, Jalan Balai Kota, Medan

Received : 18, February

Revised : 21, March

Accepted: 22, April

©2023 Ulinata: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Setiap wilayah mempunyai ciri khas kedaerahan tersendiri, tergantung dari budaya setempatnya, iklim serta teknologi yang ada. Sehingga, para arsitek dari berbagai daerah di seluruh dunia mempunyai pola pikir masing-masing terkait teori regionalisme sehingga terdapat beberapa kecenderungan mengenai perwujudannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya Penerapan Arsitektur Regionalisme pada Bangunan di Kawasan Koridor Jalan Balai Kota, Medan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang diperoleh dari data observasi di lapangan kemudian dipaparkan secara deskriptif. Terdapat beberapa bangunan yang menerapkan arsitektur regionalisme pada Kawasan koridor Jalan Balaikota, Medan yaitu Balaikota, Kantor Pos, Bank Mandiri, Bank Indonesia, Hotel Dharma Deli dengan konsep yang diterapkan melalui pemenuhan kriteria atas *responsive* terhadap iklim setempat, sosial budaya, kondisi politik, ekonomi, perkembangan teknologi dan identifikasi bangunan berdasarkan simbol-simbol.

PENDAHULUAN

Perkembangan arsitektur di Indonesia memiliki hubungan erat dengan sejarah di Indonesia dimana dalam perkembangan arsitekturnya terdiri dari tiga periode yaitu periode Hindu-Budha, Islamisasi dan Modern yang kemudian dapat diurutkan menjadi arsitektur klasik, peradaban atau kebudayaan islam, kolonial serta modern. Pada zaman arsitektur modern muncul di Indonesia termasuk di Kota Medan, sebuah pemahaman mengenai arsitektur regionalisme sebagai usaha untuk memunculkan kembali arsitektur lokal ke dalam arsitektur masa kini.

Kota Medan merupakan sebuah kota yang terdapat di Indonesia dimana memiliki keberagaman etnis dan pernah dikuasai oleh beberapa bangsa diantaranya Belanda, Portugis, Spanyol dan Inggris sehingga terbentuklah pembangunan zona-zona pemukiman masyarakat dan bangunan berdasarkan etnisitas. Dunia arsitektur di Indonesia pada era sebelum kemerdekaan banyak lebih banyak dipenuhi dengan karya arsitek Belanda. Meskipun dipenuhi dengan karya arsitek Belanda, desain tersebut sewajarnya tetap memperhitungkan ciri khas kedaerahan setempat dan budayanya.

Oleh karena itu, diperlukan identifikasi Penerapan Arsitektur Regionalisme Pada Bangunan khususnya Di Kawasan Koridor Jalan Balaikota, Medan dimana pada Kawasan ini terdapat banyak sekali bangunan bersejarah yang menggunakan style kolonial Belanda, apakah ada yang menerapkan arsitektur regionalisme yang menggunakan karakteristik regional pada bangunan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Sejarahwan dan para arsitek memiliki persepsi atau pemahaman sendiri mengenai arsitektur regionalisme. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. William Curtis mengungkapkan Regionalisme dalam arsitektur merupakan sebuah respon alami terhadap hegemoni Barat yang mengusahakan agar tercipta sebuah arsitektur yang lunak dan mirip didalam pengembangan pusat kota yang cukup pesat.
- b. Rapoport mengemukakan regionalisme terdiri dari berbagai tingkat kekhasan dan daerah, serta mengungkapkan bahwa secara tidak langsung identitas yang diakui dalam hal kualitas dan keunikan membuatnya berbeda dari daerah lain sehingga sering diidentifikasi dengan vernakuler, yang berarti sebuah kombinasi antara arsitektur lokal dan tradisional (asli).
- c. Frampton mengungkapkan bahwa regionalisme tidak bermaksud menunjukkan vernakuler adalah merupakan hubungan antara interaksi iklim, budaya, dan hasil karya manusia, namun lebih kepada mengidentifikasi Regional yang dihadirkan dan disediakan kembali dalam jumlah tertentu.
- d. Peter Buchanan mengungkapkan bahwa regionalisme merupakan kesadaran diri secara kontiniu dari identitas formal atau simbolik.
- e. Rory Spence mengungkapkan bahwa regionalisme dalam arsitektur adalah sebuah bagian dari seluruh pengarahannya kembali atas kualitas hidup, yang

dijadikan sebagai penentangan terhadap penghapusan paham perluasan ekonomi dan kemajuan material dalam hal biaya.

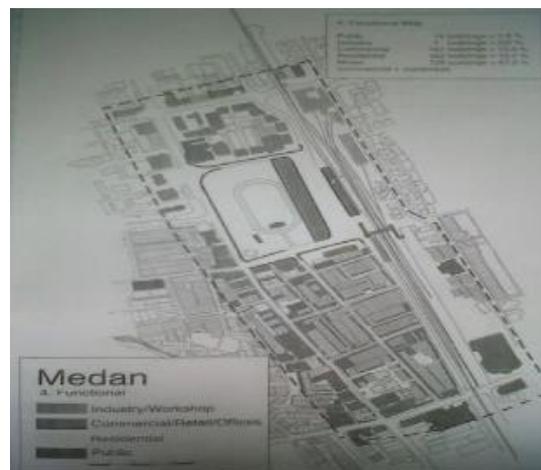
- f. Chris Abel mengungkapkan bahwa regionalisme adalah sebuah usaha agar dapat melihat kembali arsitektur Modernisme secara berkesinambungan dalam memberi tempat antara bentuk bangunan masa lalu dengan masa sekarang.
- g. KENZA BOUSSORA memberi kesimpulan dari hasil studinya bahwa regionalisme memiliki beberapa tujuan namun dalam beberapa kasus, kemunculannya tidak dapat diterapkan, karena adanya ketidaksesuaian atau ketidakcocokan antara tujuan dan hubungan secara khusus.
- h. TAN HOCK BENG mendeskripsikan bahwa regionalisme adalah suatu kesadaran agar dapat membuka kekhasan tradisi dalam merespon terhadap iklim dan tempat, kemudian melahirkan identitas formal dan simbolik ke dalam bentuk kreatif yang baru menurut cara pandang tertentu.

Untuk itulah dibuat penelitian mengenai identifikasi Penerapan Arsitektur Regionalisme pada Bangunan di Kawasan Koridor Jalan Balai Kota, Medan dimana cukup tiga hal penting yang dipertimbangkan dalam menerapkan konsep regionalisme dalam bangunan, yaitu: sosial budaya masyarakat setempat, iklim dan ikonografis / simbol-simbol.

METODOLOGI

Ruang lingkup masalah yang akan dalam artikel yang berjudul identifikasi Penerapan Arsitektur Regionalisme pada Bangunan di Kawasan Koridor Jalan Balai Kota, Medan, yaitu hanya pada lingkup arsitektur regional yang terdapat pada Kawasan Koridor Jalan Balai Kota, Medan dan mengenai bagaimana proses identifikasi terhadap suatu bangunan yang mencirikan arsitektur regionalisme.

- Peneliti memfokuskan penelitian hanya pada Kawasan Koridor Jalan Balai Kota, Medan sehingga peneliti fokus dalam satu bagian, dan memperoleh data yang valid, spesifik, mendalam dan mudah mendapatkan analisis data yang dituju (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Fungsi Bangunan di Kawasan Koridor Jalan Balai Kota, Medan (Sumber : Antara, 2016)

- Bangunan yang mencirikan arsitektur regionalisme dengan tiga hal ciri khas utama yaitu sosial budaya masyarakat setempat, iklim dan ikonografis / simbol-simbol.

Metode yang dipakai pada penelitian yang berjudul identifikasi Penerapan Arsitektur Regionalisme pada Bangunan di Kawasan Koridor Jalan Balai Kota, Medan adalah metode kualitatif deskriptif.

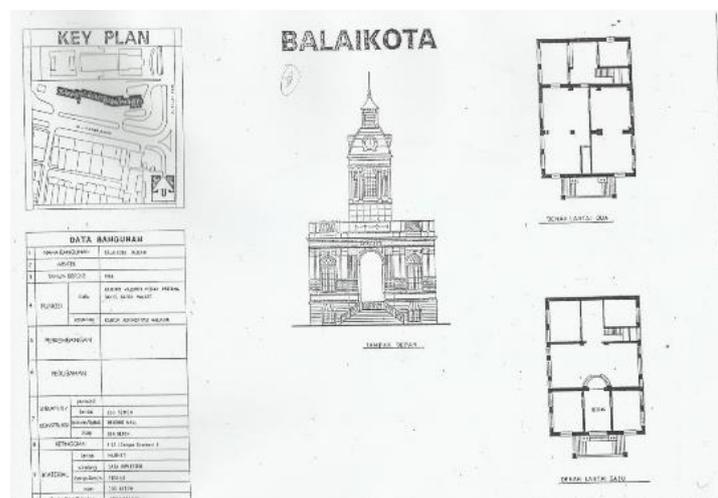
Dalam metode ini, teknik pengumpulan data sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dari berbagai sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder dan dilakukan dengan dua cara yaitu pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Setelah dilakukan pengumpulan data, dilakukan analisis dengan cara *Grounded theory analysis* berdasarkan data yang dikumpulkan sehingga memperoleh hasil penelitian dan rekomendasi.

HASIL PENELITIAN

Beberapa bangunan pada Kawasan Koridor Jalan Balai Kota, Medan yang menerapkan arsitektur regionalisme adalah sebagai berikut:

- **Gedung Balaikota**

Gedung Balaikota merupakan bangunan dengan gaya Hindia Belanda yang bercitra kolonial disesuaikan dengan lingkungan lokal yang terkait dengan iklim dan tersedianya material pada saat itu. Sehingga dapat dikatakan bahwa bangunan ini telah menerapkan konsep regionalisme dalam perencanaan bangunannya.



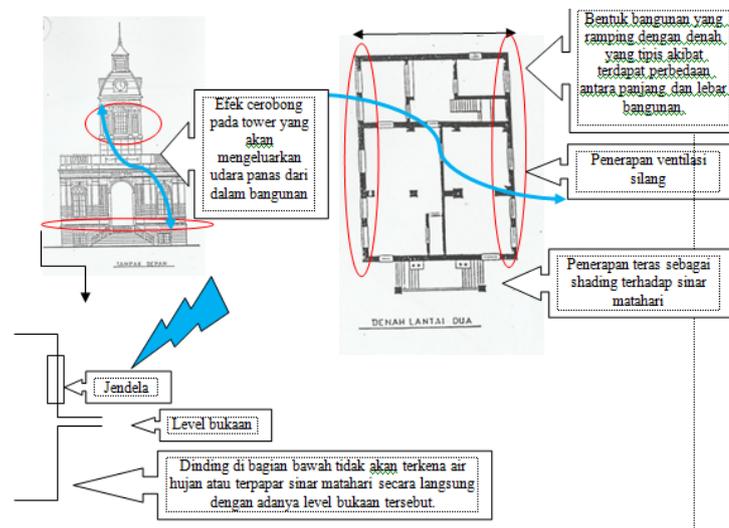
Gambar 2. Gedung Balai Kota, Medan
(Sumber : Badan Warisan Sumatera, 2019)

Pola konsep regionalisme yang dipakai adalah pola regionalisme transformatif, karena tidak lagi sekedar meniru bangunan lama yang ada di Eropa. Tetapi berusaha mencari bentuk-bentuk baru, dengan titik tolak ekspresi bangunan lama dengan menggunakan gagasan regionalisme abstrak.

Gagasan arsitektur yang bersifat abstrak pada bangunan dapat dilihat dari:

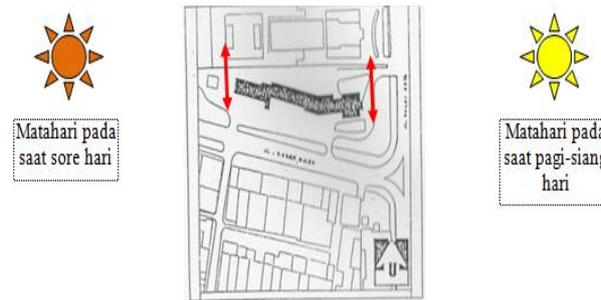
❖ *Respons terhadap iklim*

- a. Penerapan serambi atau teras atau dulunya biasa disebut sebagai *Foyer*, yang memiliki atap yang tinggi. Konsep teras ini sangat sesuai diterapkan pada iklim tropis sebagai *filter* udara panas sebelum masuk ke dalam bangunan sehingga dapat menurunkan suhu bangunan.
- b. Menerapkan penghawaan alami dengan memperbanyak bukaan menggunakan bentukan dan membuat level di setiap bukaan sehingga sinar matahari atau jika terjadi hujan tidak memberikan gangguan pada pemakai bangunan di dalamnya.
- c. Selain itu menerapkan ventilasi silang dan menciptakan efek cerobong pada bangunan untuk mengurangi transfer panas ke dalam bangunan. Efek cerobong ini diaplikasikan melalui penggunaan *tower* dengan *style* kolonial.
- d. Denah tipis dan bentuk bangunan yang ramping.



Gambar 3. Adaptasi Bangunan Terhadap Iklim
(Sumber : Analisa Penulis, 2019)

- e. Volume dinding besar karena ketebalan dinding yang dapat mencapai ketebalan dua bata. Dengan mempertebal permukaan dinding, sehingga akan turut memperbesar *time lag* atau waktu tenggang saat udara dari luar masuk ke dalam bangunan.
- f. Orientasi denah yang mempengaruhi layout denah.
Layout bangunan menghadap Utara selatan dengan orientasi tepat terhadap sinar matahari tropis Timur Barat. Dengan demikian bidang bangunan yang terkena sinar matahari dapat diminimalisir.



Gambar 3. Orientasi Utara-Selatan Gedung
(Sumber : Analisa Penulis, 2019)

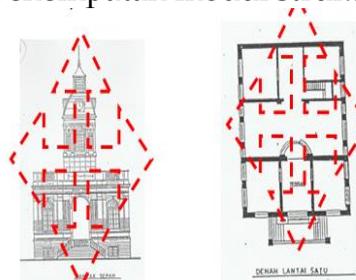
g. Warna

Warna yang dipakai yaitu warna putih yang merupakan warna terang sehingga dapat memantulkan radiasi matahari. Menurut penelitian, ternyata warna putih juga memiliki nilai absorbtansi radiasi matahari yang rendah, sehingga radiasi yang masuk ke dalam bangunan dapat diperkecil.

❖ *Pola budaya dan perilaku*

a. Faktor budaya

Merupakan asimilasi atau campuran dari unsur-unsur budaya Barat terutama Belanda dengan budaya Indonesia khususnya dari Jawa. Dari asimilasi budaya ini, yang paling dapat terlihat jelas pada bangunan adalah mengenai penataan ruang yang juga beradaptasi dengan penataan ruang Jawa. Beberapa filosofi penting yang mempengaruhi penataan ruang adalah filosofi pada budaya timur, antara lain merupakan penggambaran yang utama agar maencapai keseimbangan serta keharmonisan. Filosofi keseimbangan dapat dilihat dari bentuk bangunan yang simetris seperti penataan ruang di kiri dan kanan serta penempatan modul strukturnya.



Gambar 4. Bentuk Bangunan yang Simetris
(Sumber : Analisa Peneliti, 2019)

b. Teknologi

- Menggunakan sebagian material yang berasal dari alam local yang ketersediaannya masih melimpah pada saat itu yakni balok-balok kayu yang keras.

- Perkembangan rumah tradisional Hindu-Jawa memiliki perubahan yang dapat dilihat dari penggunaan materialnya seperti batu, besi, genteng atau seng.
- Struktur / konstruksi: lantai: cor semen, kolom / balok: *bearing wall*, atap: dak beton. Material lantai: marmer, dinding: bata dipleser (namun digabungkan dengan budaya Eropa yakni Konsep garis-garis yang terdapat di dinding), langit-langit: *eternity*, *tap*: cor beton

❖ *Ikenografik yang menampilkan beragam simbol yang memiliki makna yang sesuai dengan ciri khas*

Adapun beragam simbol tersebut diidentifikasi dengan:

- Bangunan kolonial pada saat itu merupakan simbol kekuasaan, status sosial, dan kebesaran penguasa saat itu. Sehingga diidentifikasi dengan kolom-kolom dengan ukuran besar dan bangunan yang tinggi, Lampu-lampu gantung dari Italia dipasang pada serambi depan yang memberikan kesan megah pada ruangan. Posisi pintu berada di tengah diapit dengan bukaan yang besar pada sisi kiri dan kanan dan terdapat cermin dan patung yang besar di antara jendela dan pintu. Untuk gedung perkantoran, pemerintahan, dan rumah-rumah dinas diberi ciri khas khusus yaitu dengan penambahan atribut seperti payung kebesaran, tombak dan lainnya sehingga menimbulkan kesan megah dan wibawa.
- Penggunaan *dormer*, *tower*, dan *gevel* pada berbagai detail bangunan yang sudah disesuaikan terhadap iklim tropis yang bertujuan untuk mempertegas bentukan kolonial eropanya. Pada bukaannya juga terdapat ornamen kolonial eropanya.

• **Gedung Kantor Pos**

Bangunan Kantor Pos juga merupakan bangunan dengan gaya Hindia Belanda yang memiliki citra kolonial yang diadaptasikan dengan lingkungan setempat atau lokal yang berkaitan dengan iklim. Sehingga dapat dikatakan bahwa bangunan ini telah menerapkan konsep regionalisme dalam perencanaannya.

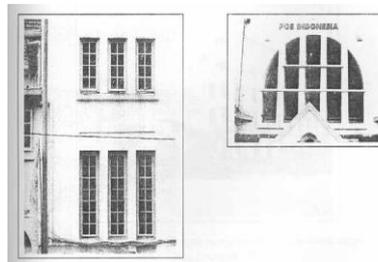
Karena menggunakan langgam *Empire Style*, sehingga pola konsep regionalisme yang dipakai adalah pola regionalisme Transformatif, karena tidak lagi sekedar meniru bangunan lama yang ada di Eropa namun berusaha untuk menampilkan bentuk baru, dengan titik tolak ekspresi pada bangunan lama dengan menggunakan gagasan regionalisme abstrak.

Ide arsitektur yang memiliki sifat abstrak pada bangunan adalah sebagai berikut :

- ❖ Respons dari iklim untuk mengoptimalkan bangunan yang respons terhadap iklim. Strategi yang dilakukan yaitu :
- ❖ Penerapan serambi atau teras atau dulunya biasa disebut sebagai Foyer, yang memiliki atap yang tinggi. Konsep teras ini sangat sesuai

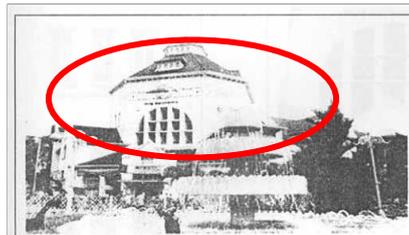
diterapkan pada iklim tropis sebagai filter udara panas sebelum masuk ke dalam bangunan sehingga dapat menurunkan suhu bangunan.

- ❖ Menerapkan penghawaan alami dengan memperbanyak bukaan dengan konsep bentukan kolonial yang sesuai dengan kondisi alam setempat contohnya dengan membuat level pada tiap bukaan sehingga jika terkena sinar matahari atau jika terjadi hujan tidak mengganggu pemakai bangunan yang ada di dalamnya.
- ❖ Ventilasi dan Jendela sebagai bukaan yang menjadikannya estetis serta mengoptimalkan sirkulasi udara didalam bangunan.
- ❖ Bukaan yang terdapat di Gedung Kantor Pos terdiri dari dua jenis yaitu bentuk persegi panjang kemudian bentuk lengkungan yang memiliki kisi-kisi di atas bukaannya sehingga cahaya yang masuk ke dalam bangunan tidak terlalu banyak.



Gambar 5. Detail Gedung Kantor Pos yang Menggunakan Material Kaca
(Sumber : Badan Warisan Sumatera, 2019)

- ❖ Selain itu menerapkan ventilasi silang dan *tower* yang dapat menghasilkan menciptakan efek cerobong pada bangunan untuk mengurangi transfer panas ke dalam bangunan.
- ❖ Kantor Pos yang berada di kota Medan menerapkan style kolonial Belanda dengan menggunakan *tower* berbentuk segi enam.

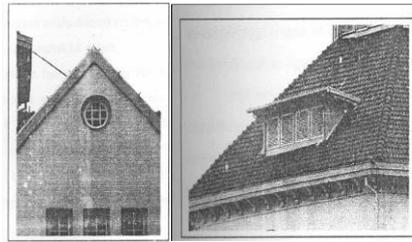


Gambar 6. Penggunaan Tower pada Gedung Kantor Pos
(Sumber : Analisa Penulis, 2019)

Penggunaan *tower* di atas bangunan banyak dilakukan arsitek Belanda di Indonesia mulai tahun 1900-an sampai tahun 1940-an (Hadinoto 1996). *Tower* yang dipaki di Kantor Pos berbentuk segi enam dengan *tower*nya sendiri diberi buka-bukaan kecil sebagai ornamen dan juga penyesuaian terhadap iklim lokal Indonesia khususnya Medan.

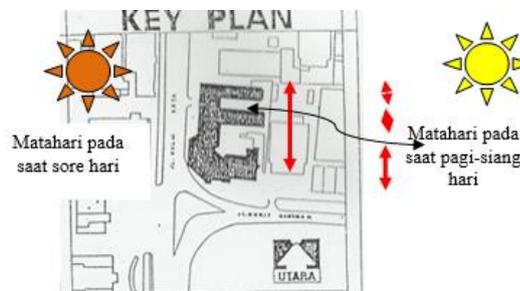
- a. Keberadaan *fasade* bangunan dengan *tower* serta *gevel* yang menghadap ke sungai ini, sangat penting terutama untuk mencegah masuknya uap air ke dalam gedung. Selain itu fasad juga bisa menjadi peredam suara,

- memberikan kontribusi yang baik untuk insulasi panas, intensitas cahaya serta mengurangi kelembaban dan hama dari luar.
- Pada dasarnya denah bangunan kantor pos ini dapat dikatakan gemuk, sehingga disiasati dengan pemberian *void-void* di beberapa area, sehingga menghasilkan denah yang tipis dan bentuk bangunan yang ramping.
 - Volume dinding besar karena ketebalan dinding yang dapat mencapai ketebalan dua bata. Dengan mempertebal permukaan dinding, sehingga akan turut memperbesar *time lag* atau waktu tenggang saat udara dari luar masuk ke dalam bangunan.
 - Tinggi bangunan dan keberadaan kubah yang besar dan juga bukaan bangunan yang maksimal, membuat suasana di dalam bangunan terasa sejuk.
 - Atap pada bangunan Kantor Pos ada dua jenis yaitu atap lokal dengan bentuk segi enam yang dipadu dengan *tower* dan dilengkapi dengan *dormer* pada atap *tower* dan atap dengan jenis *gevel* pada atap yang menghadap ke sisi lain yang diadopsi dari bentukan dari kolonial Belanda yang diakulturasi dengan elemen lokal.



Gambar 7. Bentuk Atap Miring sebagai Salah Satu Usaha untuk Menyesuaikan dengan Kondisi Iklim di Medan

- Orientasi denah yang mempengaruhi layout denah
Orientasi bangunan tidak dapat dihindari dari arah timur barat. Namun disiasati dengan *layout* denah dengan penempatan *void-void* sehingga dapat menghasilkan bangunan yang ramping. Sehingga ataupun luas bidang bangunan yang terpapar matahari lebih besar, namun dapat dialirkan keluar dengan mudah, karena bentuk bangunan yang ramping.



Gambar 8. Orientasi Utara-Selatan Gedung Kantor Pos, Medan
(Sumber : Analisa Penulis, 2019)

g. Warna

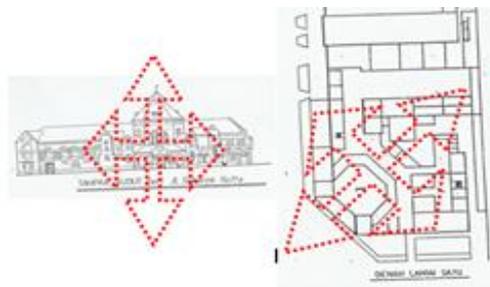
Warna yang digunakan adalah warna putih yang merupakan warna terang sehingga dapat memantulkan radiasi matahari. Menurut penelitian, ternyata warna putih juga memiliki nilai absorbtansi radiasi matahari yang rendah, sehingga radiasi yang masuk ke dalam bangunan dapat diperkecil. $\alpha = 0,3$

❖ Pola pola budaya / perilaku, sebagai penentu tata ruang, hirarki, sifat ruang yang dipakai untuk membangun kawasan agar sesuai dengan keadaan sosial budaya masyarakat tersebut

a. Faktor budaya

-Tampilan denah dan tampak yang simetris / seimbang.

Merupakan asimilasi atau campuran dari unsur-unsur budaya Barat terutama Belanda dengan budaya Indonesia khususnya dari Jawa. Dari asimilasi budaya ini, yang paling dapat terlihat jelas pada bangunan adalah mengenai penataan ruang yang juga beradaptasi dengan penataan ruang Jawa. Beberapa filosofi penting yang mempengaruhi penataan ruang adalah filosofi pada budaya timur, antara lain merupakan penggambaran keutamaan bagi tercapainya keharmonisan dan keseimbangan. Filosofi keseimbangan tersebut ditampilkan dalam produk arsitektur yang berupa bangunan yang simetris baik dari modul sistem struktur, sistem tata ruang di area samping kanan dan kiri.



Gambar 9. Bentuk Bangunan yang Simetris
(Sumber :Analisa Peneliti, 2019)

- Terdapat menara (*tower*) serta gevel/fasad (bagian depan gedung) yang mirip dengan arsitektur rumah-rumah di Belanda yang menghadap ke sungai.
- b. Teknologi. Regionalisme terhadap teknologi yang dilakukan adalah:
 - Menggunakan sebagian material yang berasal dari alam lokal yang ketersediaannya masih melimpah pada saat itu yakni balok-balok kayu yang keras.
 - perkembangan rumah tradisional Hindu-Jawa yang diubah dengan penggunaan teknik, material batu, besi, dan genteng atau seng. Lantai dari tegel / marmer berdimensi besar menambahkan kemegahan bangunan ini. Dinding terbuat dari bahan bata (plester) sedangkan atapnya dari genteng.

- Struktur / konstruksi pondasi : batu bata, lantai : plat beton, kolom / balok : bearing wall, atap : kayu. Material lantai : tegel, dinding : cat, langit-langit : asbes, atap : genteng.
- Atap pada bangunan Kantor Pos ada dua jenis yaitu atap local dengan bentuk segi enam yang dipadu dengan *tower* dan dilengkapi dengan dormer pada atap *tower* dan atap dengan jenis gevel pada atap yang menghadap ke sisi lain. Kedua jenis atap ini mengadopsi bentukan dari kolonial Belanda yang diakulturasi dengan elemen local. Konstruksi atap menggunakan struktur atap kayu.
- Ikenografik (simbol-simbol), memunculkan bangunan-bangunan modern yang baru tapi menimbulkan representasi (simbol masyarakat) makna-makna yang sesuai/khas. Adapun symbol-simbol tersebut diidentifikasi kan dengan :Bangunan kolonial pada saat itu merupakan simbol kekuasaan, status sosial, dan kebesaran penguasa saat itu. Sehingga diidentifikasi dengan kolom-kolom dengan ukuran besar dan bangunan yang tinggi, Lampu-lampu gantung dari Italia dipasang pada serambi depan membuat bangunan tampak megah terutama pada malam hari. Pintu terletak tepat di tengah diapit dengan jendela-jendela besar pada sisi kiri dan kanan.
- Arsitektur vernakuler lokal Belanda memberikan pengaruh pada bangunan yang terlihat pada penggunaan dormer, *tower*, dan gevel yang terdapat pada detail bangunan yang sudah disesuaikan terhadap iklim tropis (sesudah tahun 1900).
 - *Tower*-nya sendiri diberi buka-bukaan kecil sebagai ornamen dan juga penyesuaian terhadap iklim lokal Indonesia khususnya Medan.
 - Detail-detail banyak menggunakan elemen kolonial tetapi bukan berarti meninggalkan elemen-elemen lokal Indonesia seperti khas melayu atau batak.
 - Lantai yang terbuat dari marmer atau tegel yang memiliki ukuran yang besar yang menimbulkan kesan kemegahan pada bangunan ini. Dinding terbuat dari bata yang diplester kemudian atap terbuat dari bahan genteng.
 - *Vocal point* yang terdapat pada bangunan berupa *hall* utama yang memiliki bentuk segi delapan dan terdapat dua kubah megah pada langit-langitnya.
 - Bentuk bangunan beradaptasi dengan dengan atap berbentuk Joglo Limasan.

- **Gedung Bank Mandiri**

Gedung Bank Mandiri di area sekitar Kawasan Lapangan Merdeka terdiri dari tiga lokasi. Namun yang memakai gedung lama tanpa mengubah bentuk berada di jalan Balai Kota.

Style yang dipakai pada Gedung Bank Mandiri adalah *style* kolonial Belanda yang terlihat pada detail dan elemen bangunan keseluruhannya seperti bentuk bukaan yang tinggi yang semakin ke samping semakin menyempit. Bukaan pada Gedung Mandiri ini juga berbeda dengan gedung lainnya dimana terdapat satu bukaan langsung di luar ketinggian lantai.



Gambar 10. Gedung Bank Mandiri
(Sumber : Badan Warisan Sumatera, 2019)

Kolom pada Gedung Bank Mandiri dibuat menonjol dengan menggunakan *style* kolonial Belanda seperti kolom kolom yang besar sebagai cerminan kekuasaan pada masa itu.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bangunan yang menerapkan arsitektur regionalisme pada Kawasan koridor Jalan Balaikota, Medan yaitu Balaikota, Kantor Pos, Bank Mandiri, Bank Indonesia, Hotel Dharma Deli dengan konsep yang diterapkan melalui pemenuhan kriteria atas *responsive* terhadap iklim setempat, sosial budaya, kondisi politik, ekonomi, perkembangan teknologi dan identifikasi bangunan berdasarkan simbol-simbol.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penerapan regionalisme yang sebenarnya terletak pada konsep regionalisme transformatif dengan gagasan abstrak, dimana merupakan gagasan yang dapat dilihat dari ciri kedaerahan. Gedung yang menerapkan konsep regionalisme pada Kawasan Koridor Jalan Balai Kota, Medan adalah Gedung Balai Kota, Medan, Gedung Kantor Pos dan Bank Mandiri.

Arsitektur regionalisme yang terdapat pada Gedung Balai Kota, Medan, Gedung Kantor Pos dan Bank Mandiri terlihat bagus dan estetis sehingga gedung tersebut sebaiknya dipertahankan dan mendapat perawatan intensif secara berkala agar gedung-gedung tersebut tetap dapat berfungsi dan digunakan.

PENELITIAN LANJUTAN

Jika judul artikel dalam penelitian ini mau dikembangkan dalam penelitian lanjutan, disarankan ketika survey ke dalam lokasi Gedung agar lebih teliti memperhatikan bentuk fisik Gedung tersebut dan memperoleh

sejarah gedung-gedung tersebut secara detail dan valid serta mendokumentasikannya ke dalam bentuk foto.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih Penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat-Nya Penulis dapat menyelesaikan artikel penelitian ini semoga artikel penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Abel, C. (1986). *The Architectural Review*

Badan Warisan Sumatera, (2019).

Beng, TH. (1994). *Tropical Architecture and Interiors : Tradition-Based design of Indonesia-Malaysia-Singapore-Thailand*

Buchanan, P. (1983). *The Architectural Review*

Frampton. (1982). *Modern Architecture and the Critical Present*

Utami, W., Suryasari, N.,2000. *Sejarah Perkembangan Kota Magelang*. Yogyakarta: Mata Kuliah Sejarah dan Arsitektur Urban, Program Studi Teknik Arsitektur Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada.

Utami, W., dkk. 2003. *Kajian Stimulus Collective Memory Terhadap Bangunan-Bangunan Kolonial Di Sekitar Lapangan Merdeka, Studi Kasus: Bangunan-Bangunan Kolonial Di Sekitar Lapangan Merdeka Medan*. Medan: Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara.
<https://hot.liputan6.com>